



SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
PENERAPAN METODE ABJAD PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS DASAR II DI SLB NEGERI SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**

SITTI RAHMAYATI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**



SKRIPSI

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI
PENERAPAN METODE ABJAD PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN
KELAS DASAR II DI SLB NEGERI SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Serta Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa Strata Satu
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Oleh:
SITTI RAHMAYATI
1245040032

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sitti Rahmayati
NIM : 1245040032
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Judul Skripsi : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar Ii Di Slb Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan atau mengandung unsur plagiat maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai ketentuan yang berlaku.

Makassar, juli 2016

Yang Membuat Pernyataan,

Sitti Rahmayati
1245040032

MOTO DAN PERUNTUKAN

“Kekuatan doa itu bukan terletak seberapa jauh kamu menghafal ayat-ayat Tuhan, seberapa banyak kamu mengucapkan doa dengan hitungan-hitungan matematis, kekuatan doa itu justru terletak dari keyakinanmu terhadap doa itu yang kemudian menggerakkan hati. Ketika hati kamu bergerak alam semesta akan menggerakkan dirinya untuk mewujudkan keinginanmu”

(Soekarno)

Karya ini Kuperuntukan Kepada Kedua Orangtuaku Tercinta Ayahanda sangkala parakkasi dan Ibunda Sitti Maryam Atas Segala Bentuk Dukungan danKesabarannya, Saudara-saudaraku, Keluarga Besarku, Sahabat danOrang-Orang Yang Telah Bersedia Bersamaku Mengukir JejakKehidupan Serta Curahan Doa Yang Tiada Pernah Henti.Semoga ALLAH Ridha Dalam Setiap Langkah Yang Kita Tempuh.

ABSTRAK

SITTI RAHMAYATI, 2016. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II/C Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Skripsi. Dibimbing oleh Prof. Dr. Abdul Hadis, M.Pd. Dan Dra. Hj. St. Murni, M. Hum. pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.

Permasalahan penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan di Kelas Dasar II/C SLB Negeri Somba Opu. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah metode abjad dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa? Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode Abjad pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II/C SLB N Somba Opu Kabupaten Gowa. pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah tiga orang murid tunagrahita ringan kelas dasar II/C di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dalam bentuk tes lisan yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pada murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II D SLB N Somba Opu Kabupaten Gowa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum diberikan penerapan metode abjad berada pada kategori sangat kurang, Kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa setelah diberikan penerapan metode abjad berada pada kategori baik. Terdapat bahwa ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dengan penerapan metode abjad. Dapat disimpulkan metode abjad dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas Berkat dan Rahmat-Nya sehingga penyusun dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa”.

Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan S1 pada jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak sedikit kesulitan, dukungan dan bimbingan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, secara moril dan materil sehingga dapatlah terwujud sebagaimana adanya. Olehnya dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang amat mendalam serta rasa hormat yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua Ayahanda Sangkala Parakkasi dan Ibunda Sitti maryam tercinta atas segala bimbingan, doa, dan pengorbanan yang tak mungkin sanggup untuk terbalaskan, dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Prof. Dr. Abdul Hadis, M.Pd. Selaku pembimbing I dan Dra. Hj. St. Murni, M. Hum. Selaku pembimbing II yang telah dengan sabar, tekun, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP. selaku Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah memberi peluang untuk mengikuti proses perkuliahan pada program studi Pendidikan Luar Biasa (PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Abdullah Sinring, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Abdul Saman. M.Si.Kons (PD I), Drs. Muslimin. M.Ed (PD II), Dr.Pattaufi, M.Si (PD III) dan Dr. Parwoto, M. Pd (PD IV) yang telah memberikan layanan akademik, administrasi,dan kemahasiswaan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Bastiana, M.Si. selaku Ketua Jurusan, Dra. Tatiana Meidina, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan dan Drs. Mufa'adi, M.Si. selaku Ketua LAB PLB yang telah memberikan arahan dan motivasi selama menjadi mahasiswa sampai dengan penyelesaian studi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan pada umumnya, yang dengan tulus ikhlas telah mendidik, membimbing dan melayani selama penulis menyelesaikan studi di Universitas Negeri Makassar.

6. Awayundu Said, S.Pd. selaku staf administrasi jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNM Makassar yang telah memberikan motivasi dan pelayanan administrasi selama menjadi mahasiswa sampai penyelesaian studi.
7. Drs. Hj. Nuraeni, MM. selaku Kepala sekolah, staf di SLB Negeri Somba Opu, khususnya kepada Hasnah, S. Pd. selaku wali kelas I yang telah memberikan kemudahan dan dukungan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
8. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta Sangkala Parakkasi dan Sitti Maryam atas segala jerih payah dan pengorbanan yang tak terhingga. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Rahmat dan Hidayah untuk Ayah dan Ibu
9. Terkhusus sodaraku kak dan adikku tersayang hasniawaty, S. Pd, Muh Ansar, Suriani, S.Kom, Nur haedah, S. Kom dan Nur Asia yang selama ini memberi dukungan selama penulisan berada di bangku perkuliahan hingga menyelesaikan karya ini.
10. Kepada sahabat – sahabatku tercinta Sri Adrianty, Nur indah, Nur hikmawaty, Rahmatia, Musliadi asrullah, Hasrianti, Uun Utami Kadir, Evi Damayanti, indra jaelani, riska hariyanty, bungawaty, Juliana sitoressmi. yang memberikan setumpuk bantuan dan segudang senyuman untuk penulisan ditengah-tengah penatnya pikiran saat menyelesaikan karya ini. Terima kasih telah menemani penulis dan menjadi sahabat terbaik.

11. Teman-teman Pendidikan Luar Biasa Angkatan 2012 terima kasih juga atas kebersamaannya, menemaniku saat suka maupun duka. Semuanya tidak akan pernah dilupakan oleh penulis.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat disebut namanya, penulis mengucapkan terima kasih. Penulis menyadari tidak akan pernah bisa membalas semuanya, oleh karena itu penulis hanya bisa berdoa semoga segala budi baik dan niat yang suci serta usaha yang sungguh-sungguh mendapat ridha dari Allah SWT serta senantiasa memberikan Rahmat, Karunia, dan Kebahagiaan kepada mereka di dunia dan akhirat. Aamiin.

Makassar, Juli 2016

Penulis

Sitti Rahmayati

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nasional berdasarkan pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, cerdas, mandiri, dan terampil, serta sehat jasmani dan rohani. Dengan demikian, pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003:32) menyatakan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Hal inilah yang menjadi tugas seluruh masyarakat Indonesia yang sudah seharusnya memikirkan mengenai peningkatan pendidikan di Negara sendiri. Selanjutnya, bahwa tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan keterampilan murid dalam menggunakan Bahasa Indonesia. Meskipun secara Nasional tujuan Pendidikan itu sama, tetapi tiap anak memiliki perbedaan kecepatan untuk mencapainya. Perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh adanya perbedaan potensi individual pada tiap anak yaitu fisik, sensorik, motorik, intelektual

dan emosi. Tetapi perbedaan tersebut tidak menjadi halangan karena mereka juga mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan yang layak seperti anak normal lainnya, seperti yang di tegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 32 ayat (1) bahwa:

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, sosial dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Penegasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa sistem pendidikan nasional indonesia di selenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang di alami oleh anak, sehingga anak kebutuhan khusus harus juga mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Oleh karena itu, guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian pendidikan seorang anak sehingga guru harus selektif dalam menentukan model, metode, dan pemilihan media mengajar yang akan di terapkan untuk memaksimalkan pembelajaran, mulai dari menyiapkan suatu materi pelajaran sampai pada saat pelaksanaannya.

Ruang lingkup bahan kajian pembelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek mendengarkan, berbicara membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam non sastra dan ragam sastra. Keempat aspek tersebut sebaiknya mendapat porsi yang seimbang, dan dalam pelaksanaannya dilakukan secara terpadu.

Membaca merupakan kegiatan pokok di antara empat keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan secara terus menerus sejak siswa masih duduk dibangku

pendidikan dasar. Bahkan setelah seseorang lulus dari perguruan tinggi, membaca masih dibutuhkan karena membaca merupakan “jendela dunia” maksudnya segala informasi yang ada dipenjuru dunia ini bisa diketahui oleh seseorang dengan membaca.

Keterampilan membaca merupakan dasar yang penting peranannya dalam megembangkan ilmu pengetahuan, melakukan interaksi edukasi dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu dasar kemampuan membaca diawali dengan kemampuan membaca permulaan.

Salah satu hal penting yang tidak boleh kita abaikan dalam pencapaian pendidikan yaitu pembelajaran bahasa khususnya membaca permulaan karena dalam kehidupan sehari-hari peranan membaca tidak dapat di pungkiri lagi karena banyak peranan yang dapat di sumbangkan oleh kegiatan membaca seperti yang di kemukakan oleh Muchlisah (1992: 119) bahwa:

Ada beberapa peranan yang dapat disumbangkan oleh kegiatan membaca antara lain: kegiatan membaca dapat membantu memecahkan masalah, dapat memperkuat suatu keyakinan/kepercayaan membaca, sebagai suatu pelatihan, member pengalaman estetis, meningkatkan prestasi, memperluas pengetahuan dan sebagainya

Membaca merupakan kemampuan yang harus di miliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi, dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman baru karena semua yang di peroleh melalui membaca tersebut akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya dan

memperluas wawasannya. Oleh karena itu membaca merupakan keterampilan yang harus di ajarkan sejak anak masuk SD.

Pada umumnya penampilan anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal sebayanya, tetapi dapat diketahui setelah menempuh pembelajaran yang bersifat akademik dengan ketidakmampuannya mengikuti pembelajaran tersebut. Sudjadi (1994: 26) mengatakan, "tunagrahita ringan atau mampu didik (*educable mentally retarded*) mempunyai IQ 50-70 atau 75", dan Mumpuniarti (2007: 15) mengatakan bahwa "anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi motoriknya lebih rendah dibanding anak normal".

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada bulan november-desember 2015, peneliti menemukan bahwa peserta didik masih memperlihatkan hasil belajar yang sangat kurang khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. pada membaca huruf vokal, konsonan dan suku kata pada anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa masih belum mampu membaca permulaan sesuai di kurikulum yang seharusnya sudah mampu membaca oleh anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu. Terlihat bahwa membaca permulaan adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh murid, khususnya pada murid yang duduk di bangku kelas persiapan, dengan kata lain pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar atau modal bagi murid untuk membaca lanjut. Pada dasarnya membaca permulaan telah dilakukan

disetiap kesempatan dalam berbagai mata pelajaran, hanya saja pendekatan dalam membaca permulaan yang dilakukan oleh guru belum disiasati secara optimal untuk dikembangkan dan dikemas sebagai titik tolak membaca permulaan dan belum memperhatikan kelemahan dan kelebihan dari masing-masing murid di SLB Negeri Somba Opu kabupaten Gowa, pengajaran membaca permulaan pada umumnya disampaikan melalui metode ceramah dan demonstrasi, akibatnya proses pembelajaran tidak hidup dan tujuan pembelajaran yang dicapai kurang memuaskan karena kurang menyentuh minat dan perhatian murid yang selanjutnya berdampak terhadap optimalisasi pengembangan potensi belajar murid.

Realitas ketidakmampuan murid dalam membaca permulaan tersebut ditunjukkan seperti; pada saat guru membaca huruf, kemudian murid mengikutinya. Selanjutnya apabila murid diminta untuk membaca huruf yang lain tanpa bantuan guru, murid tidak mampu sehingga nampak bahwa murid cenderung belum mampu membaca huruf, banyak hal yang mempengaruhi permasalahan proses belajar mengajar dimana terlihat bahwa membaca permulaan adalah salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh murid, khususnya pada murid yang duduk di bangku kelas persiapan, dengan kata lain pembelajaran membaca permulaan merupakan dasar atau modal bagi murid untuk membaca lanjut.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode abjad. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabetis secara berulang-ulang,

setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan cara merangkaikan beberapa huruf yang sudah dikenalkannya dengan menerapkan metode abjad.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul ”peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode abjad pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa ”

B. Rumusan Masalah

Apakah metode abjad dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Sehubung dengan permasalahan di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah “untuk mengetahui peningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum dan sesudah menggunakan metode ABJAD”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bagi praktisi pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada Pendidikan Luar Biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya murid tunagrahita pada khususnya.

2. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam menggunakan metode abjad (alphabet) pada membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa
3. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
 - b. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid tunagrahita ringan.
 - c. Untuk murid, melalui penelitian ini, murid dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan.
 - d. Bagi orang tua, menjadi masukan berharga bagi orang tua anak tunagrahita ringan dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam berkomunikasi dan bersosialisasi di lingkungan keluarga, dan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Membaca

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa yang lain. Membaca merupakan suatu proses aktif yang bertujuan dan memerlukan strategi.

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”, Menurut (Depdikbud, 2007: 72) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca diartikan sebagai “1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”.

Salah satu bagian dari kegiatan belajar adalah membaca. Hal ini berarti membaca merupakan kegiatan pikiran untuk memahami sesuatu, dimana belajar tidak lepas dari kegiatan membaca. Membaca bukanlah sekedar melihat dengan mata serangkaian huruf, kata dan kalimat yang tercantum pada suatu bahan bacaan. Membaca asal membaca saja memang tidak sukar selama seseorang sudah mengenal huruf.

Abdurrahman. M, (2003: 200) mengemukakan :

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan membaca merupakan kegiatan yang melibatkan fisik dan mental. Dalam hal ini melalui kegiatan membaca teks percakapan, seseorang dapat mengerti, mengamati dan mengingat yang ia baca. Dalam membaca tidak sekedar mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, tetapi menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan melalui teks percakapan yang dibaca oleh murid.

b. Tujuan Membaca

Berikut ini beberapa tujuan pembelajaran membaca bagi peserta didik pada tingkat pemula. Iskandarwassid & Sunendar (2009: 289) menjelaskan bahwa:

- 1) Mengenali lambang-lambang (simbol-simbol bahasa)
- 2) Mengenali kata dan kalimat
- 3) Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci
- 4) Menceritakan kembali isi bacaan pendek

Secara umum, oleh Tarigan, (2008) tujuan membaca dapat dibedakan sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan informasi mencakup tentang fakta dan kejadian sehari-hari sampai informasi tingkat Mampu tentang teori-teori serta penemuan dan temuan ilmiah yang canggih. Mungkin berkaitan dengan keinginan pembaca untuk mengembangkan diri.
- 2) Peningkatan citra diri. Mereka ini mungkin membaca karya para penulis kenamaan, bukan karena berminat terhadap pada karya tersebut melainkan agar orang memberikan nilai positif terhadap diri mereka. Tentu saja kegiatan membaca bagi orang-orang semacam ini sama sekali tidak merupakan kebiasaannya, tetapi hanya dilakukan sekali-kali didepan orang lain.
- 3) Mungkin juga orang membaca untuk tujuan rekreatif, untuk mendapatkan kesenangan atau hiburan seperti halnya menonton film atau bertamasya. Bacaan yang dipilih untuk tujuan ini ialah bacaan-bacaan ringan atau jenis bacaan yang disukainya, misalnya cerita tentang cinta, detektif, petualangan, dan sebagainya.
- 4) Kemungkinan orang lain membaca tanpa tujuan apa-apa, hanya karena iseng, tidak tahu apa yang akan dilakukan; jadi hanya sekedar untuk merintang waktu. Dalam situasi iseng itu, orang tidak memilih atau menentukan bacaan; apa saja dibaca; iklan, serta cerita pendek, berita keluarga, lelucon pendek, dan sebagainya.
- 5) Tujuan membaca yang Mampu ialah untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan lainnya. Dalam hal ini bacaan yang dipilih ialah karya bernilai sastra.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

c. Kemampuan Membaca Permulaan

Media non cetak pada kehidupan modern saat ini telah banyak menggantikan media cetak tetapi kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus-menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya. pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar diperoleh melalui membaca.

Menurut Aburrahman (2003: 199)

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid pada kelas-kelas dasar. Murid belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih

dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Abdurrahman (2003: 57) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

- 1) Membedakan bentuk huruf
- 2) Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
- 3) Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
- 4) Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
- 5) Mengenal arti tanda-tanda baca serta
- 6) Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan /keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

d. Aspek-aspek Membaca Permulaan

Adapun keterampilan membaca adalah keterampilan yang kompleks, rumit yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain keterampilan membaca mencakup tiga komponen. Tarigan (2008: 10) mengemukakan sebagai sebagai berikut:

- 1) Pengenalan terhadap aksara tanda baca

- 2) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal
- 3) Hubungan lebih lanjut dari poin a dan b dengan makna atau meaning

Secara garis besar menurut Tarigan (2008: 12) menjelaskan terdapat 2 aspek yang penting dalam membaca, yaitu:

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*low order*), mencakup:
 - a. Pengenalan bentuk huruf
 - b. Pengenalan unsur linguistik (fonem, grafem, kata, frase, pola, klausa, kalimat)
 - c. Pengenalan hubungan/ korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis atau to bark at print)
 - d. Kecepatan membaca taraf lambat
- 2) Keterampilan bersifat pemahaman (*Comprehension Skill*) dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*)
 - a. Memahami pengertian sederhana (klasikal gramatikal dan teoritikal)
 - b. Mengerti signifikansi/makna (mengerti tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan dan reaksi pembaca)
 - c. Kecepatan pembaca yang fleksibel yang mudah dan disesuaikan dengan keadaan.

e. Indikator Kemampuan Membaca Permulaan

Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi, masih ada huruf yang sulit di ucapkan dan sering dibaca salah. Menurut Shodiq (1996: 126) ”pada tahap membaca permulaan anak lebih di arahkan kepada membaca huruf atau kata”. Dalam membaca permulaan, seorang anak di harapkan mampu untuk membedakan bentuk dari masing-masing huruf, terutama huruf yang bentuknya

mirip. Selain itu, anak juga harus mampu mengucapkan bunyi huruf serta mengenal tanda baca sehingga anak mengetahui tinggi rendahnya suara sesuai dengan bunyi kata yang diucapkan.

Sejalan dengan yang di kemukakan Abdurrahman (2003: 57) bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak di tuntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang di baca
4. Menyuarakan tulisan yang di baca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa murid tunagrahita ringan harus mampu terlebih dahulu untuk membaca permulaan. Membaca permulaan dalam penelitian ini yaitu mengenal huruf abjad yang merupakan dasar dari membaca permulaan kemudian membaca suku kata dan membaca kata.

2. Metode Abjad

a. Pengertian Metode Abjad

Metode abjad adalah nama-nama huruf. Dengan demikian, metode ini memberi sebuah nama untuk masing-masing huruf. Nama huruf yang satu berbeda dengan nama huruf yang lain. Pengenalan jenis-jenis huruf ini biasa dilakukan dengan memperlihatkan contoh-contoh huruf lalu menyebutkan nama hurufnya secara langsung. Selain menyenangkan bagi anak, kegiatan menyanyikan nama-nama

huruf, juga dapat membimbing kemampuan anak mengingat huruf-huruf tersebut. Namun demikian, ada yang perlu dicermati dengan metode ini. Sebab tidak semua huruf memiliki pelafalan yang sama dengan namanya. Misalnya huruf “k” yang memiliki nama /ka/ atau huruf “t” yang memiliki nama /te/. Ketika mengajarkan rangkaian huruf menjadi suku kata, biasanya problem mulai muncul. Ada anak yang mengeja kata /ki-ki/ menjadi / kai-kai/ karena pelafalannya terdistorsi dengan nama huruf

Menurut Chika Dan Adsense (2016) definisi dari Metode Abjad adalah “Kata Metode Abjad metode belajar membaca yang dimulai dengan mengenal huruf demi huruf, lalu merangkainya menjadi suku kata Itulah definisi dari Metode Abjad” adapun menurut Supardi (2010) metode abjad ialah

Pengajaran dengan memperkenalkan huruf yang harus dihafalkan dengan dilafalkan menurut bunyinya dalam abjad, huruf yang telah dilafalkan itu kemudian dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata akhirnya menjadi kalimat, pelafalan tidak dilakukan dengan cara fonetis. Misalnya huruf /b/ dilafalkan /be/ , /c/ dilafalkan /ce /, /d/ dilafalkan /de/ dan seterusnya.

Akhadiyah (Darmiyati 1997: 53) mengemukakan pengertian metode abjad ialah:

metode-metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, metode tersebut sering menggunakan kata-kata lepas. misalnya: Metode abjad: bo-bo _ bobo La-ri _____ lari. Pada metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad (“a,”be”,ce”)

Metode abjad memiliki satu arti yaitu metode belajar membaca yang di mulai dengan mengenal huruf demi huruf, lalu merangkainya menjadi suku kata. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad dimulai dengan

mengenalkan huruf-huruf secara alphabetis. Untuk beberapa kasus, anak susah membedakan huruf-huruf b, d, p, q atau n, u, m, w. Untuk itu guru melatih huruf-huruf tersebut berulang-ulang. Setelah tahapan itu siswa diajak untuk mengenal suku kata dengan cara merangkai beberapa huruf yang sudah dikenalnya.

Contoh : b dan a dibaca ba

C dan a dibaca ca

Sehingga dua suku kata tersebut dibaca menjadi “baca”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode abjad adalah metode pengajaran dengan memperkenalkan huruf yang harus dihafalkan dengan dilafalkan menurut bunyinya dalam abjad dan merangkai huruf menjadi suku kata, merangkai suku kata menjadi kata dan kata menjadi kalimat.

b. Landasan Metode Abjad

Menurut arti leksial (kamus) bahwa huruf adalah aksara, gambar bunyi bahasa. Abjad adalah sekumpulan aksara yang berurutan mulai dari a berakhir z. Soejono (1983:20) menjelaskan bahwa metode abjad di dasarkan atas teori ilmu jiwa atau ilmu jiwa asosiasi, atau ilmu jiwa mosaik. Ilmu jiwa ini mendahulukan unsur-unsur untuk sampai pada keseluruhan. Metode ini mulai mengajarkan huruf sebagai unsur kata, kemudian menyusunnya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat. Adapapun menurut Soejono, 1983: 21, sebagai berikut :

Menurut ilmu jiwa unsur, manusia mengenal dan memperoleh pengertian sesuatu barang dengan menyusun bagian-bagian barang itu menjadi wujud keseluruhannya. Kalau ilmu jiwa ini benar, maka untuk mengenal seekor binatang dengan melihat ekornya, kemudian badan, kaki, dan kepalanya, terakhir baru diketahui bahwa itu adalah burung umpamanya.

c. Langkah-langkah Penerapan Metode Abjad

Metode Abjad, Mula-mula guru memperkenalkan huruf abjad kepada siswa: a

b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z.

Adapun langkah pengajarannya di jelaskan oleh soejono(1983:26-27) yaitu sebagai berikut.

1. Mulai dengan mengenalkan huruf. Tiap huruf diajarkan menurut bunyi dalam abjadnya.
Misalnya : b = [be] m = [em]
a = [a] t = [te]
i = [i]
2. Menyusun huruf menjadi suku kata
b [be] dan a [a] = ba
b [be] dan i [i] = bi
m [em] dan a [a] = ma
t (te) dan i (i) = ti
3. Menyusun suku kata menjadi kata
ba - bi = babi
ma - ti = mati

Metode abjad melaksanakan pengajarannya dengan kegiatan sebagai berikut.

1. Mengenal huruf
2. Merangkai huruf menjadi suku kata
3. Merangkai suku kata menjadi kata

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode abjad adalah mengenal dan memahami huruf abjad dan berulang-ulang sehingga siswa benar-benar mengenal dan memahami huruf-huruf

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Abjad

Menurut Ulfa winda (2013) Metode Abjad mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Kelebihan

- 1) siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf jadi siswa lebih cepat dan hafal.
- 2) Siswa langsung mengetahui bunyi dari setiap bentuk huruf.

Kekurangan

- 1) Siswa diharuskan untuk mengetahui setiap lambang huruf kemudian menyusunnya menjadi kata maka membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Apabila tidak diulang terus menerus kebanyakan siswa akan mudah lupa antara bentuk dan bunyi huruf tersebut.

Adapun menurut Supardi (2010) kelebihan dan kekurangan

kelebihan

- 1) Siswa dapat menghafal bunyi huruf yang ada dalam abjad bahasa yang dipelajari.

kelemahan

- 1) siswa mengalami kesulitan apabila menghadapi huruf yang baru karena terbiasa menghafal.
- 2) metode ini bertentangan dengan metode inkuiri yang justru sangat di tekankan dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas seseorang guru yang ingin menerapkan metode abjad dalam membaca permulaan hendaknya menerapkannya dengan maksimal sesuai prosedur pelaksanaan metode abjad agar metode dapat memberikan kontribusi berupa peningkatan kemampuan membaca permulaan.

3. Anak Tunagrahita Ringan

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Pengertian tunagrahita menurut beberapa ahli ialah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. istilah lain untuk siswa (anak) tunagrahita dengan sebutan anak dengan rendahnya perkembangan. Diambil dari kata *children with developmental impairment*. Kata *impairment* diartikan sebagai rendahnya atau penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas.

Menurut Amin (1995: 11) anak tunagrahita adalah "mereka kecerdasannya jelas di bawah rata-rata di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam

menyusaiakan diri dengan lingkungannya”. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyusaiakan diri dengan lingkungannya sehingga memerlukan pendidikan kusus.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah mereka yang mempunyai intelegensi dibawah rata-rata yaitu IQ 84 kebawah, serta kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak.

b. Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

1) Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 (Amin, 1995: 22) bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

a) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adsaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

b) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemmpuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita

ringan. Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya. IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

c) Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30 (Amin, 1995:24).

Dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat di didik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Sedangkan tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, dirumah, sekolah, dan lingkungan dimana dia berada. Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

2) Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita disamping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995: 27) tipe klinis murid tunagrahita, diantaranya *down syndrom* (mongoloid), *kretin*, *hidrocephal*, *microcephal*, *macrocephal*, *brahicephal*, dan *scaphocephal*.

a) *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri down syndrom, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkaran tengkoraknya biasanya kecil.

b) Kretin

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri kretin yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

c) Hidrocephal

Kepala hydrocephal mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihan dan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan dan dihasilkan.

d) Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe microcephal memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang erat atau sedang, tipe macrocephal memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe scaphocephal memiliki ukuran kepala yang panjang.

c. Pengertian Tunagrahita Ringan

Tunagrahita disebut intellectual disability atau retardasi mental, yang dapat diartikan lemah mental, lemah otak, lemah pikiran, cacat mental atau terbelakang mental. Tunagrahita ringan di sebut juga dengan istilah debil dan mampu didik. Pada umumnya penampilan anak tunagrahita ringan tidak berbeda dengan anak normal sebayanya, tetapi dapat diketahui setelah menempuh pembelajaran yang bersifat akademik dengan ketidakmampuannya mengikuti pembelajaran tersebut. Sudjadi (1994: 26) mengatakan, "tunagrahita ringan atau mampu didik (*educable mentally retarded*) mempunyai IQ 50-70 atau 75".

Mumpuniarti (2007: 15) mengatakan bahwa "anak tunagrahita ringan memiliki karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dengan anak normal, tetapi motoriknya lebih rendah dibanding anak normal". Sedangkan menurut Amin (1995:

37) bahwa "dalam kecerdasan berpikir anak tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan anak normal yang berusia 12 tahun".

Amin (1995: 23), mengemukakan yang dimaksud anak tunagrahita ringan adalah:

Mereka yang meskipun kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan bekerja. IQ anak tunagrahita ringan berkisar 50 – 70

Sedangkan Somantri (2006: 86) mengemukakan tentang kondisi anak tunagrahita ringan (debil) sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, yakni mereka yang memiliki IQ 52 – 68 menurut Binet dan IQ 55 – 69 menurut skala Wescheler (WISC). Mereka masih dapat diajar membaca, menulis dan berhitung sederhana, dapat didik menjadi tenaga kerja semi-skilled dan tidak mampu menyesuaikan diri secara independen.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan adalah anak yang mempunyai kecerdasan dibawah anak normal sebayanya, anak tunagrahita juga mempunyai hambatan-hambatan dalam bahasa, motorik, emosi dan sosialnya. Karena kemampuan berpikirnya terbatas sehingga mereka juga mengalami kesulitan dalam mempelajari merawat dirinya. Oleh karena itu anak tunagrahita ringan perlu diberi pembelajaran merawat diri khususnya tentang mandi agar mempunyai kemandirian untuk merawat dirinya seoptimal mungkin.

d. Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan

Karakteristik adalah merupakan ciri yang edentik yang bisa melekat pada diri seorang individu. Mumpuniarti (2007: 16) mengatakan.”kesulitan berpikir abstrak dan keterbatasan di bidang kognitif ini berimplikasi pada aspek kemampuan yang lainnya yang digunakan untuk proses belajar”. karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah, anak terdeteksi ketika masuk sekolah dengan menampakkan ciri ketidakmampuan di bidang akademik, maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan ketrampilan motorik

Murid tunagrahita ringan (*debil*) banyak yang lancar berbicara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah maupun disekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995: 37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Menurut Amin (1995: 37) karakteristik anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya. Mereka mengalami kesukaran berfikir abstrak, tetapi mereka mendapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, tetapi itupun sebagian dari mereka. Sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu.

Sedangkan Karakteristik tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency (AAMD)* (Amin, 1995: 25) adalah sebagai berikut:

- a) Mempunyai IQ antara 50 – 70.
- b) Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat-ringanya ketunagrahitaan yang disandangnya
- c) Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
- d) Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
- e) Dapat mandiri

Berdasarkan beberapa uraian di atas mengenai karakteristik anak tunagrahita ringan, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mempunyai karakteristik fisik yang tidak jauh berbeda dari anak normal, kemampuan berpikir yang rendah disbanding anak normal sebanyak dalam hal kognitif, bahasa, motorik, sosial dan emosi sehingga dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat akademik mengalami keterlambatan. Anak tunagrahita juga kurang dalam memahami suatu tugas atau permasalahan, begitu juga dengan pemecahannya.

Anak tunagrahita ringan masih dapat dilatih belajar akademis sederhana dalam membaca, menulis dan berhitung. Mereka perlu diberi layanan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi yang ada padanya dan juga kebutuhan

yang diperlukannya, termasuk didalamnya adalah pembelajaran merawat diri khususnya tentang mandi agar anak tunagrahita ringan tersebut dapat membersihkan diri dengan cara mandi yang benar, dapat menjaga kesehatan badan dengan baik dan yang lebih penting adalah mereka dapat melakukannya dengan mandiri, tidak bergantung pada orang lain.

e. Masalah Yang Dihadapi Anak Tunagrahita

Perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula akan berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari, sehingga ia banyak mengalami kesulitan dalam hidupnya. Masalah-masalah yang dihadapi tersebut secara umum dikemukakan oleh Rochyadi (2005: 34) sebagai berikut:

1) Masalah Belajar

Aktivitas belajar berkaitan langsung dengan kemampuan kecerdasan. Di dalam kegiatan sekurang-kurangnya dibutuhkan kemampuan mengingat dan kemampuan untuk memahami, serta kemampuan untuk mencari hubungan sebab akibat. Keadaan seperti itu sulit dilakukan oleh anak tunagrahita karena mereka mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit.

2) Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

3) Gangguan Bicara dan Bahasa

Ada dua hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan gangguan proses komunikasi, pertama; gangguan atau kesulitan bicara di mana individu

mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar.

4) Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetik, disfungsi otak dan faktor-faktor lingkungan seperti: pengalaman pada masa kecil dan oleh lingkungan masyarakat secara umum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita memiliki berbagai masalah di dalam perkembangannya yakni masalah belajar, masalah penyesuaian diri, gangguan bicara dan bahasa dan masalah kepribadian sehingga dalam proses akademiknya akan mengalami hambatan.

f. Kemampuan Membaca Anak Tunagrahita Ringan

Sebelum membicarakan masalah kemampuan membaca pada anak tunagrahita ringan, perlu kiranya dikemukakan terlebih dahulu secara singkat hakekat dari istilah tunagrahita ringan tersebut.

Perkembangan kognisi sangat erat kaitannya dengan perkembangan bahasa, keduanya mempunyai hubungan timbal balik. Telah kita ketahui bahwa anak tunagrahita ringan memiliki keterbatasan dalam aspek intelegensi sehingga mereka sering tertinggal dalam perkembangan bahasanya.

Anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk dalam percakapan sehari-hari. Ketika anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada umumnya dengan *Chronogycal Age (CA)* yang sama, pada umumnya anak tunagrahita ringan mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara dan

ritme. Selain itu anak tunagrahita mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara (*Expressive Auditory Language*). Selanjutnya Somantri (2006: 67) Menjelaskan bahwa:

Perkembangan kosakata anak tunagrahita ringan telah diteliti secara luas. Hasilnya menunjukkan bahwa anak tunagrahita lebih lambat dari anak normal (kata permenit), lebih banyak menggunakan kata-kata positif, lebih sering menggunakan kata-kata yang lebih umum, hamper tidak pernah menggunakan kata ganti, lebih sering menggunakan kata-kata bentuk tunggal, dan anak-anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kata-kata bervariasi.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita ringan mengalami hambatan dalam mengingat, menginterpretasikan perkataan yang didengarnya sehingga akan lebih miskin dalam perberhandaraan katannya bila dibandingkan dengan anak normal yang sebaya umur kalendernya, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat dilatih kemampuan membacanya.

B. Kerangka pikir

Membaca merupakan salah satu aspek yang ada dalam pembelajaran bahasa indonesia yang merupakan mata pelajaran yang di ajarkan di setiap jenjang pendidikan. Membaca adalah keterampilan dasar yang harus di miliki oleh setiap orang. Ini berarti bahwa keterampilan tersebut perlu di miliki oleh setiap orang yang normal melainkan juga kepada anak berkebutuhan kusus. Karena pada hakikatnya membaca bukan hanya di perlukan untuk mencapai prestasi tetapi juga akan di gunakan sepanjang hayat. Manfaat membacapun memungkinkan murid untuk belajar

bidang akademik yang lain, meningkatkan keterampilan kerja, memenuhi kebutuhan emosional, dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Kemampuan membaca pada jenjang kelas rendah merupakan salah satu cermin kemampuan murid dalam mempelajari membaca permulaan. Artinya apabila murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang tinggi suatu indikasi bahwa murid tersebut mempunyai kemampuan membaca permulaan. Sebaliknya jika murid mempunyai kemampuan membaca permulaan yang rendah suatu indikasi bahwa murid mengalami kesulitan dalam membaca permulaan.

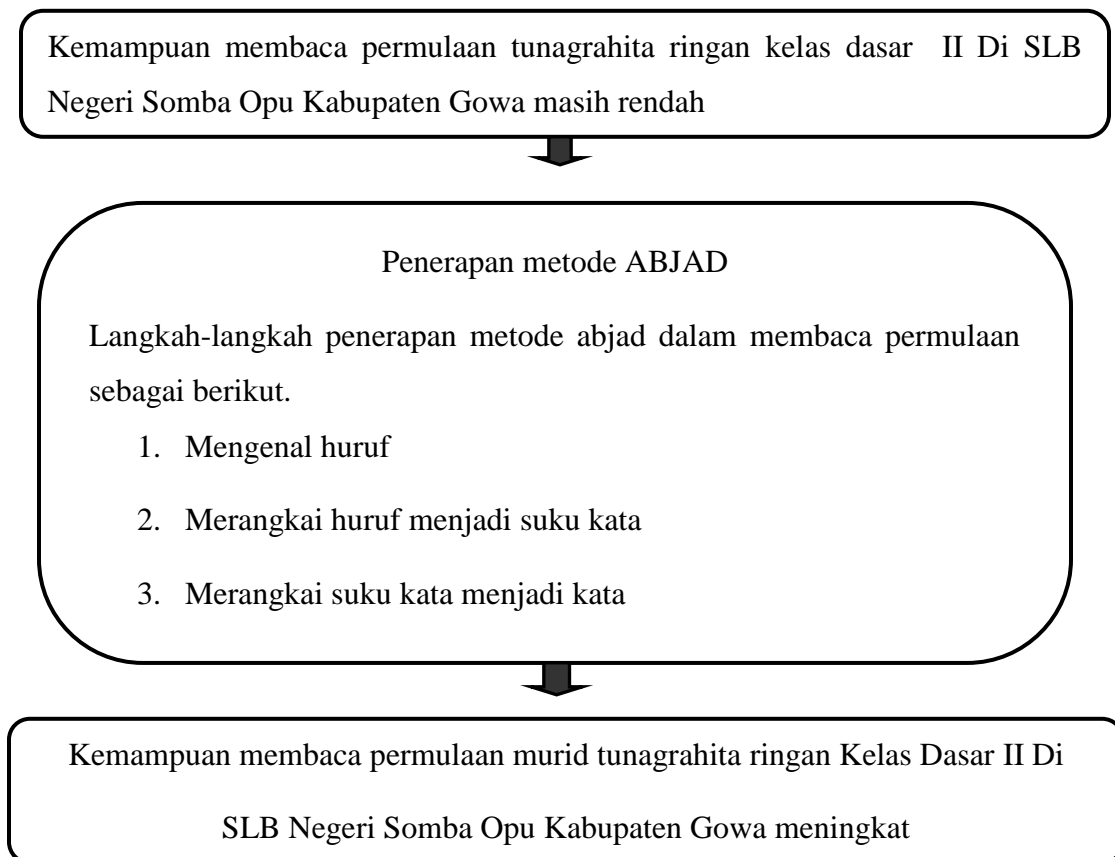
Salah satu metode pembelajaran yang di anggap sesuai dengan murid tunagrahita yang masih duduk di kelas rendah khususnya di kelas II/C adalah dengan metode *abjad* dengan asumsi bahwa melalui penggunaan metode *abjad* maka dalam pembelajaran membaca permulaan akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar. Melalui metode *abjad* murid tidak akan menyadari bahwa mereka tengah belajar karena pembelajaran di kemas dengan semudah mungkin. Dengan penggunaan metode ini akan membantu murid untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki.

Dengan penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang di ajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk di pahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang. Karena sebagaimana karakteristik dari murid tunagrahita ringan yaitu lambat dalam memahami materi yang di ajarkan yang di akibatkan dari hambatan segi intelegensinya.

Melalui penerapan metode abjad dalam pembelajaran membaca permulaan di harapkan dapat membantu dan mempermudah murid dalam proses belajar mengajar. Tercipta suasana belajar yang menyenangkan, sehingga dapat memotivasi murid untuk mencapai kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat di gambarkan skema kerangka pikir penelitian ini sebagai berikut.

SKEMA KERANGKA PIKIR



Gambar 2.1: **Bagan Kerangka Pikir**

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II/C di SLB Somba Opu sebelum menggunakan metode Abjad?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II/C di SLB Somba Opu sesudah menggunakan metode Abjad?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca permulaan murid tunagrshita ringan kelas dasr II/C di SLB Somba Opu sebelum dan sesudah menggunakan metode Abjad?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu sebelum dan sesudah penerapan metode abjad

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu untuk menggambarkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB N Somba Opu sebelum dan sesudah diberikan metode abjad

B. Peubah dan Definisi Operasional

1. Peubah Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan satu peubah terikat yaitu peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode abjad

2. Definisi Operasional

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap penelitian ini perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

- a. Membaca permulaan adalah suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, dimana di pusatkan pada kesanggupan, kecakapan, atau kemampuan/keterampilan mengenal huruf sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak dapat membaca kalimat tersebut. Kemampuan membaca permulaan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, atau kemampuan/keterampilan dalam membaca kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.
- b. Metode abjad adalah salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca permulaan bagi murid yang baru masuk sekolah, pembelajaran dengan menggunakan metode abjad yaitu dengan mengenalkan huruf-huruf tersebut dan dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa dengan jumlah peserta didik 3 orang yang terdiri dari 2 murid tunagrahita ringan perempuan dan 1 murid tunagrahita ringan laki-laki. Mengingat jumlah dalam penelitian ini hanya terdiri dari tiga orang, maka peneliti mengambil semua. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Arikunto (1997:112) yang mengatakan bahwa “apabila subjek penelitian kurang dari seratus orang lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi” Adapun gambaran peserta didik tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. 1 Data Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Somba Opu

Kode Nama	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-Laki	
JN		✓	
RI	✓		
ST	✓		
jumlah			3

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik tes dalam bentuk tes lisan yang digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II Di SLB Negeri Somba Opu, tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan sebelum metode abjad dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan setelah metode abjad. Banyaknya tes terdiri dari 30 item, yang di susun dalam soal-soal tentang membaca permulaan. Untuk pengkatagorian yang ditetapkan dalam penelitian ini maka dibagi dalam kategori yaitu sangat baik, baik, sedang, kurang baik dan sangat kurang (Arikunto, 2006) dengan jumlah 30 soal dalam bentuk membaca permulaan 0-1.

- Skor 0 jika jawaban salah

- Skor 1 jika jawaban benar

Skor tertinggi adalah 30 dan skor terendah adalah 0

Kemudian untuk mencapai nilai akhir, maka skor dikonversi ke bentuk nilai sehingga nilai minimal yang dicapai oleh seorang peserta didik adalah $0 = 0 \times 30$ sedangkan nilai maksimal yang dicapai oleh seorang peserta didik adalah $100 = 30 \times 30$

Standar yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (Urfiah, 2004) Agar lebih jelas pengkategorian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Kemampuan 85% - 100% atau skor 85-100 dikategorikan sangat baik
2. Kemampuan 65% - 84% atau skor 65 - 84 dikategorikan baik
3. Kemampuan 55% - 64% atau skor 55 – 64 dikategorikan sedang
4. Kemampuan 35% - 54% atau skor 35 – 54 dikategorikan kurang baik
5. Kemampuan 0% - 34% atau skor 0 – 34 dikategorikan sangat kurang

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan instrumen tes yang akan digunakan dalam mengukur kemampuan membaca permulaan tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu.
2. Melakukan tes awal berupa tes kemampuan membaca permulaan tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu sebelum digunakan metode abjad

3. Melakukan kegiatan latihan membaca permulaan tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu dengan menggunakan metode abjad
4. Melakukan tes akhir berupa tes kemampuan membaca permulaan tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu setelah menggunakan metode abjad.
5. Melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir kemampuan membaca permulaan. Tujuannya adalah untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca permulaan sebelum dan setelah menggunakan metode abjad pada anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu.

E. Teknik Analisis Data

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan pada peserta anak tunagrahita ringan baik sebelum penggunaan metode abjad maupun setelah penggunaan metode abjad. Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut :

1. Mentabulasi data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus :

$$\text{Nilai Hasil} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor ideal maksimal}} \times 100 \quad (\text{Arikunto, 1997:20})$$

3. Membandingkan hasil tes penjumlahan sebelum dan sesudah, Jika skor hasil posttest lebih besar dari skor pretest maka dikategorikan ada peningkatan, dan jika skor pretest lebih besar dari posttest maka dikategorikan tidak ada peningkatan.
4. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka semua nilai (tes sebelum dan sesudah) akan divisualisasikan dalam diagram batang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian yang memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan metode abjad pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB N Somba Opu Kabupaten Gowa. Adapun yang dianalisis adalah kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah penggunaan metode abjad.

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui metode abjad pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB N Somba Opu. Penelitian ini telah dilaksanakan selama satu bulan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 3 orang.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan di laksanakan sebanyak dua kali, yakni tes yang di lakukan sebelum menggunakan Metode ABJAD pada membaca permulaan, dan tes yang di lakukan setelah menggunakan Metode ABJAD pada membaca permulaan. Hal ini di lakukan untuk memperoleh data tingkat kemampuan membaca murid tunagrahita ringan dalam melaksanakan kemampuan membaca permulaan.

Data hasil penelitian yang diperoleh untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian

yang diperoleh diolah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. Gambaran Membaca Permulaan Sebelum Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

Untuk mengetahui Gambaran kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum menerapkan metode abjad, maka dilakukan tes awal. Tes awal dilakukan pada murid tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 3 orang. Sebelum pembelajaran dengan metode abjad dilaksanakan tes kemampuan membaca permulaan dan untuk mengukur kemampuan murid tunagrahita ringan terhadap kemampuan membaca permulaan.

Skor kemampuan membaca permulaan sebelum penggunaan metode abjad dapat dilihat pada table 4.1. berikut

Tabel. 4.1. Hasil Skor Tes Awal Sebelum Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

No	Kode Murid	Skor Tes Awal	Nilai	Kategori
1.	JN	11	36	Kurang Baik
2.	RI	10	33	Sangat Kurang
3.	ST	12	40	Kurang Baik

Berdasarkan tabel 4.1. di atas dapat di ketahui bahwa hasil tes awal menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes awal, JN memperoleh skor 11, RI memperoleh skor 10, ST memperoleh skor 12 dengan total skor sebanyak 33. Untuk mengetahui nilai perolehan tes pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa. Selanjutnya skor yang diperoleh murid pada tes awal dikonversikan kenilai dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

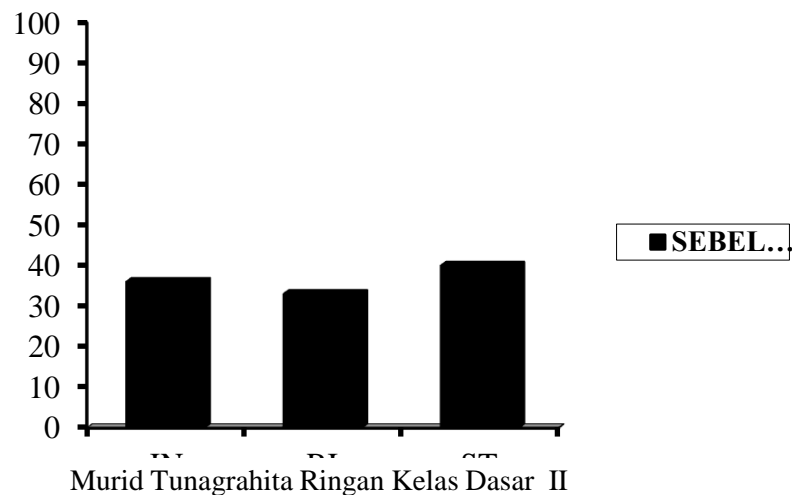
$$\begin{aligned}
 1. \text{ Nilai JN} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{11}{30} \times 100 \\
 &= 36
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Nilai RI} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{10}{30} \times 100 \\
 &= 33
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Nilai ST} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{12}{30} \times 100 \\
 &= 40
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.1. perhitungan di peroleh kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II, yaitu tiga murid, di atas dapat diketahui bahwa nilai hasil tes awal menunjukkan: JN memperoleh skor 36, RI 33 dan ST 40 nilai tersebut apabila dikonversikan maka peserta didik Tunagrahita ringan

kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada tes awal memperoleh nilai rata-rata ke tiga anak tunagrahita ringan adalah dikategorikan sangat kurang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui visualisasi dalam diagram batanng.



Gambar 4.1 Visualisasi Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Penggunaan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

Berdasarkan visualisasi grafik di atas maka diperoleh informasi bahwa dari tiga murid anak tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa belum mencapai standar yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (urfiah, 2004)

2. Gambaran Kemampuan Membaca Permulaan Setelah Penggunaan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

Gambaran kemampuan membaca permulaan pelajaran Bahasa Indonesia anak tunagrahita ringan kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu sesudah menerapkan metode abjad, maka dilakukan tes akhir (*Posttest*). Tes akhir dilakukan pada anak

tunagrahita ringan kelas II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yang berjumlah 3 orang. Tes awal tersebut dilakukan sesudah peneliti melakukan perlakuan dengan melalui proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode abjad. Adapun hasil tes akhir (*posttest*) yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel. 4.2. Hasil Tes Akhir (*posttest*) Sesudah Penerapan Metode Abjad Pada Anak Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

No	Kode Murid	Skor Tes Akhir	Nilai	Kategori
1.	JN	24	80	Baik
2.	RI	22	73	Baik
3.	ST	25	83	Baik

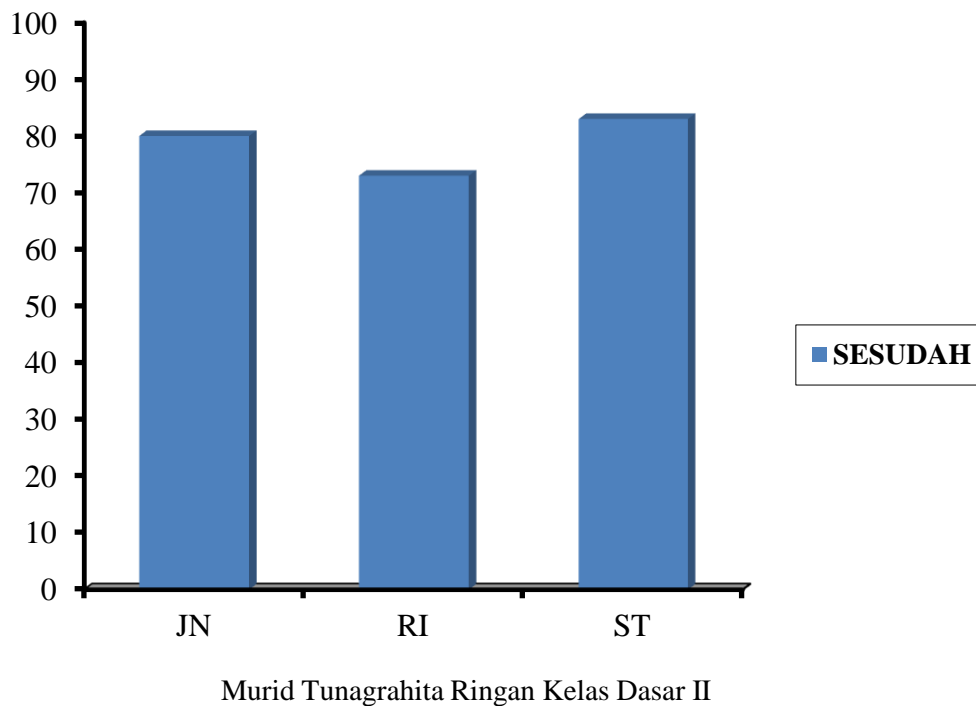
Berdasarkan tabel 4.2. di atas dapat diketahui bahwa hasil tes akhir menunjukkan bahwa masing masing responden memperoleh skor untuk JN skor 24, RI skor 22, dan ST skor 25 dengan total skor sebanyak 71. Untuk mengetahui nilai perolehan tes perlakuan pada anak tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa maka skor masing masing responden dilakukan perhitungan dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Nilai JN} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{24}{30} \times 100 \\
 &= 80
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \text{ Nilai RI} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{22}{30} \times 100 \\
 &= 73
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \text{ Nilai ST} &= \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{25}{30} \times 100 \\
 &= 83
 \end{aligned}$$

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai hasil tes akhir yakni, dari tiga murid memiliki hasil belajar yakni JN memperoleh 80 sedangkan RI 73 dan ST memperoleh 83 masing-masing skor 236. Nilai tersebut apabila dikonversikan maka peserta didik Tunagrahita kelas Dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa pada tes akhir tiga responden memiliki nilai kemampuan menjumlah yang dikategorikan **baik**. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui visualisasi dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2 Visualisasi Kemampuan Membaca Permulaan Sesudah Penggunaan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan visualisasi grafik di atas maka diperoleh informasi bahwa dari tiga murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa telah mencapai standar yang ditetapkan oleh departemen pendidikan dan kebudayaan (urfiah, 2004)

3. Gambaran Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum dan Setelah Penerapan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

Peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa melalui penerapan

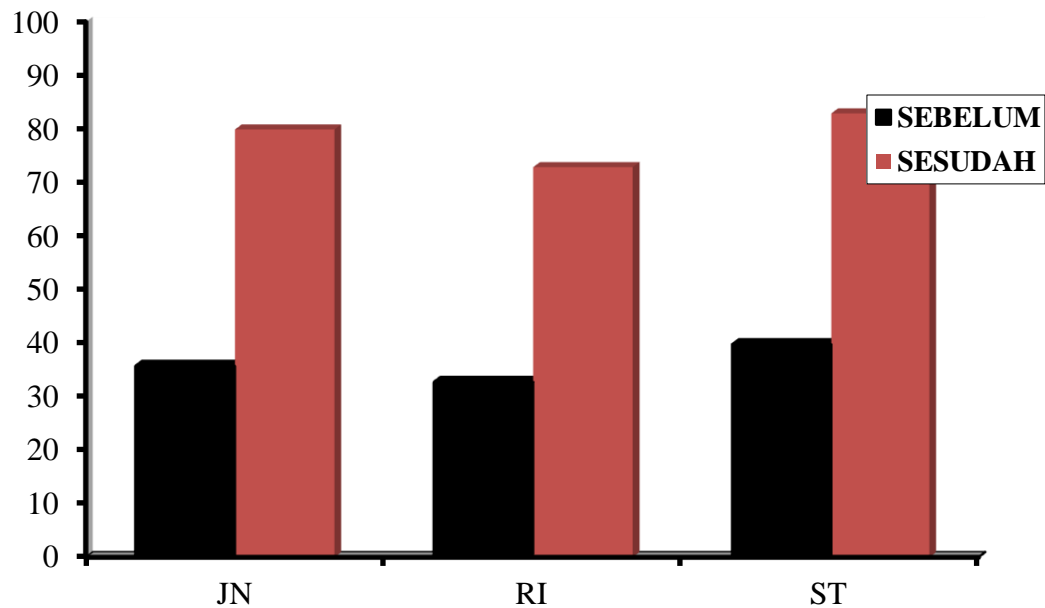
metode abjad, dapat ditempuh dengan jalan membandingkan nilai kemampuan membaca permulaan yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa antara sebelum dan setelah penerapan metode abjad. Adapun perbandingan nilai hasil belajar membaca permulaan tersebut antara sebelum dan sesudah kegiatan bermain kartu kata dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3. Perbandingan Hasil Tes Awal Dan Hasil Tes Akhir Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

NO	Kode Murid	Tes awal	Tes akhir	Keterangan
1.	JN	36	80	Meningkat
2.	RI	33	73	Meningkat
3.	ST	40	83	Meningkat

Data pada tabel 4.3 di atas terlihat bahwa semua murid memperlihatkan perbedaan kemampuan dalam membaca permulaan antara sebelum dan setelah penerapan metode abjad pada murid tunagrahita ringan yang perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar membaca permulaan setelah penerapan metode abjad lebih tinggi dibanding sebelum penerapan metode abjad. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan nilai kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa antara

sebelum dan setelah penerapan metode abjad dapat dilihat dalam visualisasi grafik 4.3 berikut:



Gambar 4.3 Visualisasi Perbandingan Kemampuan Membaca Permulaan Sebelum Dan Sesudah Penggunaan Metode Abjad Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar II Di SLB N Somba Opu Kabupaten Gowa

Berdasarkan grafik 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan yang diperoleh oleh murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum digunakan metode abjad lebih rendah di banding sesudah digunakan metode abjad. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penggunaan metode abjad hasil yang diperoleh murid tunagrahita ringan kelas II dikategorikan sangat kurang dan sesudah penggunaan metode abjad adalah kategori baik.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Murid tunagrahita ringan masih memiliki potensi untuk di didik secara minimal dalam bidang akademik seperti membaca, menulis, keterampilan sederhana, dan mampu mandiri sesuai batas-batas kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita ringan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu yang menunjukkan masalah penelitian bahwa murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Karena hal tersebut, untuk dapat meningkatkan kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa diperlukan perlakuan dan solusi, dan pada akhirnya ditetapkan untuk penerapan metode abjad dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek membaca permulaan.

Hasil penelitian yang dilaksanakan diperoleh hasil bahwa pada saat tes awal sebelum diberikan penerapan metode abjad dalam pembelajaran membaca pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa yakni pada tes awal semua murid yakni (JN, RI, ST) memperoleh hasil belajar membaca yang dikategorikan sangat kurang atau belum mencapai kategori yang ditetapkan.

Namun, setelah penerapan metode abjad dalam pembelajaran membaca permulaan, ketiga subjek penelitian tersebut telah memperlihatkan peningkatan hasil belajar. Pada tes akhir dari ketiga murid tunagrahita ringan yakni (JN, RI, ST) memperoleh peningkatan nilai hasil belajar semua berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penerapan metode abjad sangat berpengaruh

pada perolehan nilai hasil belajar murid tunagrahita ringan dalam membaca permulaan.

Adanya peningkatan dari hasil tes awal ke hasil tes akhir mengindikasikan bahwa peran dari penerapan metode abjad dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam kegiatan membaca permulaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil setelah menggunakan metode Abjad pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa berada pada kategori baik.

Memperhatikan perbandingan nilai tes awal dan tes akhir yang dianalisis secara deskriptif, jelas terlihat skor yang diperoleh pada tes akhir jauh lebih besar dari skor yang diperoleh pada tes awal. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan murid tunagrahita ringan kelas dasar II sebelum penggunaan metode Abjad lebih rendah maka termasuk dalam kategori tidak tuntas, sementara kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II setelah penggunaan metode Abjad mengalami peningkatan dan termasuk dalam kategori tuntas. Hal tersebut menandakan bahwa dengan penggunaan metode abjad dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik dan kemampuan anak sangat berpengaruh pada perolehan hasil belajar anak dalam hal ini strategi pembelajaran

penerapan metode abjad selain dapat meningkatkan hasil belajar pada anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa, juga dapat membangkitkan motivasi, keterampilan membaca dan kemampuan sosialisasi terhadap peserta didik lainnya.

Dengan penerapan metode abjad dianggap efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri Somba Opu. Menurut Supriadi (2010) metode abjad adalah pengajaran dengan memperkenalkan huruf yang telah dilafalkan itu kemudian dirangkai menjadi suku kata, suku kata menjadi kata, dan kata akhirnya menjadi kalimat, pelafalan tidak dilakukan dengan cara fonetis. Misalnya huruf /b/ dilafalkan /be/, /c/ dilafalkan /ce/, /d/ dilafalkan /de/ dan seterusnya

Strategi pembelajaran dengan penerapan metode abjad dalam penelitian ini, dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa, namun demikian hasil penelitian ini merupakan penelitian yang cakupannya masih terbatas, baik dari segi subyek penelitian, populasi maupun sampelnya sehingga diharapkan bagi pengembangan penelitian yang serupa dengan penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas dapat disimpulkan:

1. Kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB N Somba Opu sebelum menggunakan metode abjad menunjukkan kategori tidak mampu.
2. Kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB N Somba opu setelah menggunakan metode abjad menunjukkan kategori mampu.
3. Terdapat peningkatan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB N Somaba Opu dari kategori tidak mampu menjadi kategori mampu, berarti metode abjad terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB N Somba Opu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan pada

murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB N Somba Opu, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepada guru SLB N Somba Opu disarankan untuk menggunakan metode abjad sehingga diharapkan memberikan materi pelajaran kepada murid tunagrahita yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajarnya.
2. kepada sekolah, hendaknya mengupayakan penyediaan sarana dan prasarana belajar yang lebih memadai khususnya untuk murid tunagrahita ringan sehingga biasa menciptakan lingkungan yang nyaman.
3. kepada peneliti, hendaknya bisa mengembangkan hasil penelitian ini dengan tema dan topik yang lebih variatif lagi terutama dalam mengembangkan proses pendidikan dan pembelajaran anak berkebutuhan khusus pada umumnya dan anak tunagrahita ringan khususnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Chitika&Adsense. 2016. *Definisi Dari Metode Abjad* (Online) [Http://Edefinisi.Com/Tag/Definisi-Metode-Abjad](http://Edefinisi.Com/Tag/Definisi-Metode-Abjad), Diakses Tgl 5 Juni 2016 Hari Minggu.
- Depdikbud. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Darmianti & Budiasih. 1996/1997. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Rendah*: Bandung: Depdikbud, Dirjen Dikti Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Iskandarwassid & Sunendar. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mumpuniarti. 2007. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNM
- Muchlisha 1992. *Permulaanhasil Proses Belajar Mengajar* Jakarta:Balai Pustaka
- Rochyadi. 2005. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud. Dirjen Dikti. Proyek Tenaga Guru
- Somantri, S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Shodiq. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Depdiknas
- Sudjadi. 1994. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: PT Rosda Jayapura.
- Soejono. 2012. *Pen. Bahasa. Daerah* (Online) [Http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bahasa_Daerah/196707101991022-Nunuy_Nurjanah/Tesis_Nn/Tesiss.Pdf](http://File.Upi.Edu/Direktori/Fpbs/Jur._Pend._Bahasa_Daerah/196707101991022-Nunuy_Nurjanah/Tesis_Nn/Tesiss.Pdf) (10 Januari 2016)

- Supriadi. 2010. *Kekurangan Dan Kelebihan* (Online) Supriadi-Uncen.Blogspot.Co.Id/2010/01/Bab-2-Membaca-Permulaan.Html
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Urfiah. 2004. Meningkatkan kemampuan penguasaan matematika pendekatan realistik pada siswa kelas v SD Inpres BTN IKIP I Makassar. Makassar FIP UNM.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Kloang Klade Putra Timur dan Depertemen Dalam Negeri.
- Ulfa Winda. 2013. *Kelebihan Dan Kekurangan* (Online) [Http://Windaulfah-Pgsd11.Blogspot.Co.Id/2013/12/Metode-Membaca-Permulaan-Di-Sekolah.Html](http://Windaulfah-Pgsd11.Blogspot.Co.Id/2013/12/Metode-Membaca-Permulaan-Di-Sekolah.Html)

LAMPIRAN

lambran 1

PETIKAN KURIKULUM

Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar

kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia kelas dasar II/C Sekolah
Dasar Luar Biasa Murid Tunagrahita

standar kompetensi	Kompetensi dasar
<p>1.1 membaca permulaan</p>	<p>Bahasa indonesia :</p> <p>1.2 membaca nyaring suku kata sederhana</p>

lampiran 2

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Sekolah : SLBN Somba Opu
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 jurusan : Tunagrahita
 Kelas/ Semester : II –C/II
 Alokasi Waktu : 2 x 30

A. STANDAR KOMPETENSI

1.1 Membaca permulaan

B. KOMPETENSI DASAR

1.2 Membaca nyaring suku kata sederhana

C. INDIKATOR

1.1 Membaca huruf vokal

1.2 membaca huruf konsonan

1.3 membaca suku kata

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1.1 Peserta didik dapat membaca nyaring huruf vocal, huruf konsonan dan suku kata tanpa bantuan guru.

E. MATERI

Membaca huruf vocal	Membaca huruf konsonan	Membaca suku kata
Membaca huruf 'a'	Membaca huruf 'b'	bo-la
Membaca huruf 'i'	Membaca huruf 'c'	be-li
Membaca huruf 'u'	Membaca huruf 'd'	bu-ku
Membaca huruf 'e'	Membaca huruf 'f'	ma-ta
Membaca huruf 'o'	Membaca huruf 'g'	

	Membaca huruf 'h'	
	Membaca huruf 'j'	
	Membaca huruf 'k'	
	Membaca huruf 'l'	
	Membaca huruf 'm'	
	Membaca huruf 'n'	
	Membaca huruf 'p'	
	Membaca huruf 'q'	
	Membaca huruf 'r'	
	Membaca huruf 's'	
	Membaca huruf 't'	
	Membaca huruf 'v'	
	Membaca huruf 'w'	
	Membaca huruf 'x'	
	Membaca huruf 'y'	
	Membaca huruf 'z'	

F. METODE PEMBELAJARAN

- Ceramah
- Tanya Jawab

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
----	------------------------------	-------

A	<p>Kegiatan Pendahuluan</p> <ul style="list-style-type: none"> • menerbitkan siswa • memberi salam dan berdoa • mengecek kehadiran siswa • apersepsi tentang kebiasaan di rumah menyanyikan lagu anak ABCDEFG..... 	10 menit
B	<p>Kegiatan Inti</p> <p>Ekplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • pertanyaan tentang”siapa yang rajin belajar di rumah”? <p>Elaborasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa memperhatikan huruf vocal, konsonan dan suku kata • guru memberikan perintah ke pada murid untuk maju satu persatu kedepan untuk mengucapkan huruf vocal • guru memberikan perintah ke pada murid untuk maju satu persatu kedepan untuk mengucapkan huruf konsonan • guru mengajak murid untuk mengucapkan kata menjadi suku kata <p>Konfirmasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara bergiliran, menyebutkan huruf vocal, dan konsonan • Menyanyikan lagu a,b,c,d..... 	40 Menit
C	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyimpulkan pelajaran pada hari ini • Guru menyampaikan pesan moral agar senantiasa membaca doa sebelum belajar/bekerja • Guru mengapresiasi sikap santun yang ditunjukkan ketika melaksanakan tugas masing-masing anggota keluarga • Guru memberikan reinforcemen/penguatan 	10 menit

H. MEDIA, SUMBER

Alat : kartu huruf, kartu kata dan poster abjad

Sumber : buku bahasa Indonesia kelas 2 lingkungan sosial dan kreasi guru

I. PENILAIAN

Penilaian dilaksanakan dengan:

- a. Jenis tes : Tes Kinerja (Poses dan Hasil)
- b. Bentuk Tes : Tes Perbuatan, tes lisan
- c. Instrumen Penilaian

No	Aspek yang di nilai	Skor	
A.	Kemampuan Membaca Huruf Vokal		
1.	Membaca huruf 'a'		
2.	Membaca huruf 'I'		
3.	Membaca huruf 'u'		
4.	Membaca huruf 'e'		
5.	Membaca huruf 'o'		
B.	Kemampuan Membaca Huruf Konsonan		
6.	Membaca huruf 'b'		
7.	Membaca huruf 'c'		
8.	Membaca huruf 'd'		
9.	Membaca huruf 'f'		
10.	Membaca huruf 'g'		
11.	Membaca huruf 'h'		
12.	Membaca huruf 'j'		
13.	Membaca huruf 'k'		
14.	Membaca huruf 'l'		
15.	Membaca huruf 'm'		
16.	Membaca huruf 'n'		
17.	Membaca huruf 'p'		

18.	Membaca huruf 'q'		
19.	Membaca huruf 'r'		
20.	Membaca huruf 's'		
21.	Membaca huruf 't'		
22.	Membaca huruf 'v'		
23.	Membaca huruf 'w'		
24.	Membaca huruf 'x'		
25.	Membaca huruf 'y'		
26.	Membaca huruf 'z'		
C.	Kemampuan membaca suku kata		
27.	bo-la		
28.	be-li		
29.	bu-ku		
30.	ma-ta		

Kriteria Penilaian

- Skor 0 jika anak mampu
- Skor 1 jika anak tidak mampu

Pedoman Penilaian

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Sungguminasa, April 2016

Guru Pembimbing

peneliti

**(Hasnah, S. Pd.)
NIP. 196412311992112002**

**(Sitti rahmayati)
NIM. 1245040032**

**Mengetahui,
Kepala Sekolah**

**(Dra. Hj. Nuraeni, MM)
NIP. 19631216198511 2 001**

lampiran 3

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLBN Somba Opu
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi penelitian : Membaca Permulaan
 Kelas : Dasar II

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK YANG DINIAI	INDIKATOR	JENIS TES	NO ITEM	JML ITEM
Peningkatan kemampuan membaca permulaan	membaca nyaring suku kata sederhana	Membaca huruf vokal	Tes lisan	1, 2,3,4,5	5
		Membaca huruf konsonan	Tes lisan	6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,21,22,22,23,24,25,26	21
		Membaca suku kata	Tes lisan	27,28,29,30	4
Jumlah					30

lampran 4

DATA HASIL TES AWAL

Satuan Pendidikan : SLBN Somba Opu
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi penelitian : Membaca permulaan
 Kelas : II/C
 Materi penelitian : Membaca permulaan

No	Membaca Huruf Vocal, Konsonan Dan Suku Kata	Subjek		
		JN	RI	ST
A.	Membaca Huruf Vocal			
1.	Membaca huruf 'a'	1	1	1
2.	Membaca huruf 'I'	1	0	0
3.	Membaca huruf 'u'	1	1	1
4.	Membaca huruf 'e'	0	1	0
5.	Membaca huruf 'o'	1	1	1
B.	Membaca Huruf Konsonan			
6.	Membaca huruf 'b'	1	1	1
7.	Membaca huruf 'c'	1	0	1
8.	Membaca huruf 'd'	1	0	1
9.	Membaca huruf 'f'	0	0	0
10.	Membaca huruf 'g'	0	0	0
11.	Membaca huruf 'h'	0	0	1
12.	Membaca huruf 'j'	0	1	0
13.	Membaca huruf 'k'	0	1	1
14.	Membaca huruf 'l'	1	0	1
15.	Membaca huruf 'm'	0	0	0
16.	Membaca huruf 'n'	0	1	1
17.	Membaca huruf 'p'	0	1	1
18.	Membaca huruf 'q'	0	0	0
19.	Membaca huruf 'r'	0	0	0
20.	Membaca huruf 's'	1	0	1
21.	Membaca huruf 't'	1	1	1
22.	Membaca huruf 'v'	0	0	0
23.	Membaca huruf 'w'	0	0	1
24.	Membaca huruf 'x'	0	0	0
25.	Membaca huruf 'y'	0	0	0

26.	Membaca huruf 'z'	0	0	0
3.	Membaca Suku Kata			
27.	bo-la	1	0	0
28.	be-li	0	0	0
29.	bu-ku	0	0	1
30.	ma-ta	0	0	0
Jumlah		11	10	12

- a. Jika siswa menjawab dengan tepat mendapat skor 1
- b. Jika siswa tidak menjawab di beri skor 0

DATA HASIL TES AKHIR

Satuan Pendidikan : SLBN Somba Opu
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Materi penelitian : Membaca permulaan

Kelas : II/C

Materi penelitian : Membaca permulaan

No	Membaca Huruf Vocal, Konsonan Dan Suku Kata	Subjek		
		JN	RI	ST
A.	Membaca Huruf Vocal			
1.	Membaca huruf 'a'	1	1	1
2.	Membaca huruf 'I'	1	1	1
3.	Membaca huruf 'u'	1	1	1
4.	Membaca huruf 'e'	1	1	1
5.	Membaca huruf 'o'	1	1	1
B.	Membaca Huruf Konsonan			
6.	Membaca huruf 'b'	1	1	1
7.	Membaca huruf 'c'	1	1	1
8.	Membaca huruf 'd'	1	1	1
9.	Membaca huruf 'f'	0	1	1
10.	Membaca huruf 'g'	0	1	1
11.	Membaca huruf 'h'	1	1	1
12.	Membaca huruf 'j'	1	1	1
13.	Membaca huruf 'k'	1	1	1
14.	Membaca huruf 'l'	1	1	1
15.	Membaca huruf 'm'	1	1	1
16.	Membaca huruf 'n'	1	1	1
17.	Membaca huruf 'p'	1	0	1
18.	Membaca huruf 'q'	0	1	1
19.	Membaca huruf 'r'	1	1	1
20.	Membaca huruf 's'	1	1	1
21.	Membaca huruf 't'	1	0	1
22.	Membaca huruf 'v'	0	1	0
23.	Membaca huruf 'w'	1	0	0
24.	Membaca huruf 'x'	0	0	0
25.	Membaca huruf 'y'	1	0	0
26.	Membaca huruf 'z'	1		1
3.	Membaca Suku Kata			

27.	bo-la	1	1	1
28.	be-li	0	0	1
29.	bu-ku	1	0	1
30.	ma-ta	1	1	0
Jumlah		24	22	25

- a. Jika siswa menjawab dengan tepat mendapat skor 1
- b. Jika siswa tidak menjawab di beri skor 0

Lampiran 5

**DATA HASIL PENELITIAN SEBELUM DAN SESUDAH PENERAPAN
METODE ABJAD PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR
II DI SLB N SOMBA OPU**

No.	Kode Murid	Nilai	
		Sebelum	Setelah
	JN	36	80
	RI	33	73
	ST	40	83

lampirabn 6

JUDUL: PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE ABJAD PADA MURID TUNAGRAHITA RINGAN KELAS DASAR II DI SLB NEGERI SOMBA OPU

A. TEORI/ KONSEP PEUBAH

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses membaca, yaitu pengenalan huruf, baik huruf vokal, maupun konsonan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dalwadi (2002: 65) bahwa :

Membaca permulaan adalah tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf, sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ke tahap membaca lanjut

Akhadiah (Darmiyati 1997: 53), menurut Akhadiah metode abjad merupakan metode-metode yang sudah sangat tua. Dalam penerapannya, metode tersebut sering menggunakan kata-kata lepas.

misalnya:

bo-bo ——— bobo
La-ri ——— lari

Pada metode abjad huruf di ucapkan sebagai abjad (“a,”be”,ce”)

PETIKIAN KURIKULUM**Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar**

kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia kelas dasar II/C Sekolah Dasar Luar
Biasa Murid Tunagrahita

standar kompetensi	Kompetensi dasar
1.1 membaca permulaan	Bahasa indonesia : 1.2 membaca nyaring suku kata sederhana

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Satuan Pendidikan : SLBN Somba Opu
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi penelitian : Membaca Permulaan
 Kelas : Dasar II

PEUBAH PENELITIAN	ASPEK YANG DINIAI	INDIKATOR	JENIS TES	NO ITEM	JML ITEM
Peningkatan kemampuan membaca permulaan	membaca nyaring suku kata sederhana	Membaca huruf vokal	Tes lisan	1, 2,3,4,5	5
		Membaca huruf konsonan	Tes lisan	6,7,8,9,10,11,12, 13,14,15,16,17,18 ,19,20,21,22,22 ,23,24,25,26	21
		Membaca suku kata	Tes lisan	27,28,29,30	4
Jumlah					30

FORMAT INSTRUMEN TES

Satuan Pendidikan : SLBN Somba Opu
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi penelitian : Membaca permulaan
 Kelas : II/C
 Nama Murid :
 Hari / tanggal :/.....

Petunjuk!

- a. Berilah tanda cek bila melakukan dengan “tepat”, ”tidak tepat”.

DATA HASIL TES AWAL

Satuan Pendidikan : Slbn Somba Opu
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Materi Penelitian : Membaca Permulaan
 Kelas : II/C
 Materi Penelitian : Membaca Permulaan

No	Membaca Huruf Vocal, Konsonan Dan Suku Kata	Subjek		
		JN	RI	ST
A.	Membaca Huruf Vocal			
1.	Membaca huruf ‘a’			
2.	Membaca huruf ‘I’			
3.	Membaca huruf ‘u’			
4.	Membaca huruf ‘e’			
5.	Membaca huruf ‘o’			
B.	Membaca Huruf Konsonan			
6.	Membaca huruf ‘b’			
7.	Membaca huruf ‘c’			
8.	Membaca huruf ‘d’			
9.	Membaca huruf ‘f’			
10.	Membaca huruf ‘g’			
11.	Membaca huruf ‘h’			

12.	Membaca huruf 'j'			
13.	Membaca huruf 'k'			
14.	Membaca huruf 'l'			
15.	Membaca huruf 'm'			
16.	Membaca huruf 'n'			
17.	Membaca huruf 'p'			
18.	Membaca huruf 'q'			
19.	Membaca huruf 'r'			
20.	Membaca huruf 's'			
21.	Membaca huruf 't'			
22.	Membaca huruf 'v'			
23.	Membaca huruf 'w'			
24.	Membaca huruf 'x'			
25.	Membaca huruf 'y'			
26.	Membaca huruf 'z'			
3.	Membaca Suku Kata			
27.	bo-la			
28.	be-li			
29.	bu-ku			
30.	ma-ta			
Jumlah				

kriteria penilaian :

- a. Jika siswa menjawab dengan tepat mendapat skor 1
- b. Jika siswa tidak menjawab di beri skor 0

**JUDUL: PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE ABJAD PADA MURID TUNAGRAHITA
RINGAN KELAS DASAR II DI SLB NEGERI SOMBA OPU**

Mohon Bapak/ ibu dosen atas kesediaan waktunya dalam memberikan bantuan untuk memberikan penilaian objektif instrumen penelitian dengan cara melingkari skala penilaian pada kolom/ lajur yang dinilai.

Atas bantuan bapak/ ibu dosen , saya mengucapkan banyak terima kasih.

Petunjuk :

Penilaian dilakukan dengan melingkari skala penilaian pada kolom kriteria di bawah ini.

Format Validasi Penelitian

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian
1.	Kejelasan Petunjuk Mengerjakan Tes	1..... 2..... 3..... 4..... 5 Sangat Tidak Jelas Tidak Jelas cukup Jelas Sangat Jelas
2.	Kejelasan Indikator Tes	1..... 2..... 3..... 4..... 5 Sangat Tidak Jelas Tidak Jelas Cukup Jelas Jelas Sangat Jelas
3.	Kelayakan Jumlah Item Tes	1..... 2..... 3..... 4..... 5 Sangat Tidak Layak Tidak Layak Cukup Layak Layak Sangat Layak
4.	Kejelasan Bahasa Item Tes	1..... 2..... 3..... 4..... 5 Sangat Tidak Jelas Tidak Jelas cukup Jelas Sangat Jelas

5.	Kejelasan Analisis Data	1..... 2..... 3.....4..... . . . 5 Sangat Tidak Jelas Tidak Jelas cukup Jelas Sangat Jelas
6.	Kemudahan Analisis Data	1..... 2..... 3.....4..... 5 Sangat Tidak Mudah Tidak Mudah Cukup Mudah Sangat Mudah

Saran :

.....

Makassar, maret 2016

Penilai ahli

Peneliti

Validator

Sitti Rahmayati
1245040032

Dra. Hj. Kasmawati, M.Si
Nip: 19631222 198770 3 001

**JUDUL: PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MELALUI METODE ABJAD PADA MURID TUNAGRAHITA
RINGAN KELAS DASAR II DI SLB NEGERI SOMBA OPU**

Mohon Bapak/ ibu dosen atas kesediaan waktunya dalam memberikan bantuan untuk memberikan penilaian objektif instrumen penelitian dengan cara melingkari skala penilaian pada kolom/ lajur yang dinilai.

Atas bantuan bapak/ ibu dosen , saya mengucapkan banyak terima kasih.

Petunjuk :

Penilaian dilakukan dengan melingkari skala penilaian pada kolom kriteria di bawah ini.

Format Validasi Penelitian

No	Aspek Yang Dinilai	Skala Penilaian
1.	Kejelasan Petunjuk Mengerjakan Tes	1..... 2.....3..... 4..... 5 Sangat Tidak Jelas Tidak Jelas Cukup Jelas Sangat Jelas
2.	Kejelasan Indikator Tes	1..... 2.....3..... 4..... 5 Sangat Tidak Jelas Tidak Jelas Cukup jelas Sangat Jelas
3.	Kelayakan Jumlah Item Tes	1..... 2.....3..... 4..... 5 Sangat Tidak Layak Tidak Layak Cukup Layak Sangat Layak
4.	Kejelasan Bahasa Item Tes	1..... 2..... 3.....4... ..5..... Sangat Tidak Jelas Tidak Jelas Cukup Jelas Sangat Jelas

5.	Kejelasan Analisis Data	1..... 2.....3.....4..... 5 Sangat Tidak Jelas Tidak Jelas Cukup Jelas Sangat jelas
6.	Kemudahan Analisis Data	1..... 2.....3.....4..... 5 Sangat Tidak Mudah TidakMudah cukup mudah mudah sangat mudah

Saran :

.....

Makassar, maret 2016
Penilai ahli

Peneliti

Validator

Sitti Rahmayati
1245040032

Drs. Andi Budiman,M. Kes
Nip: 19570508 198603 1 002

lampiran 7

**DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN DI SLB NEGERI SOMBA OPU
KABUPATEN GOWA**

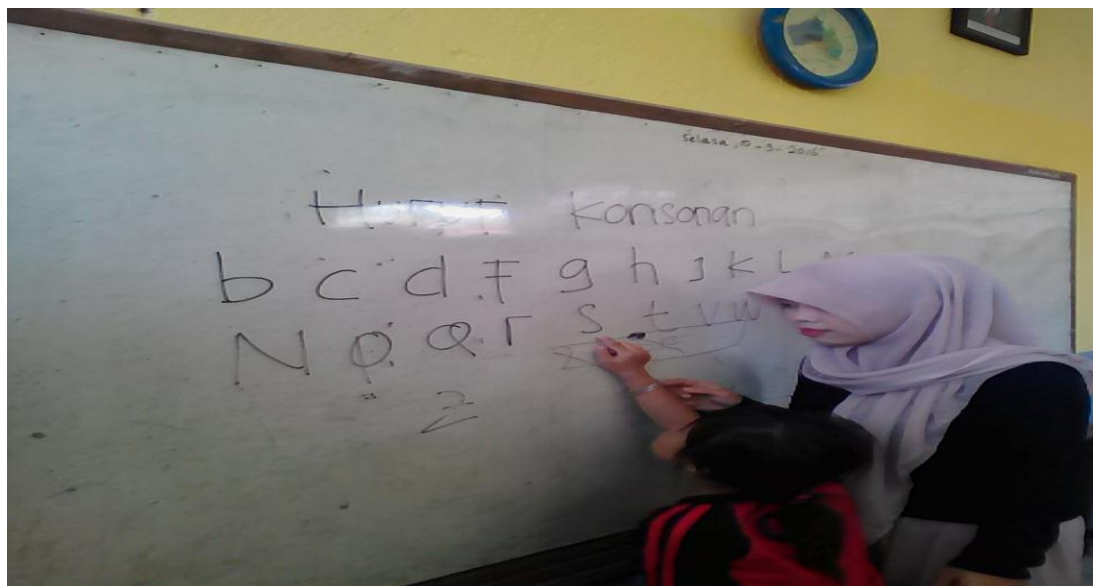


Gedung Sekolah SLB Negeri Somba Opu Kabupaten Gowa

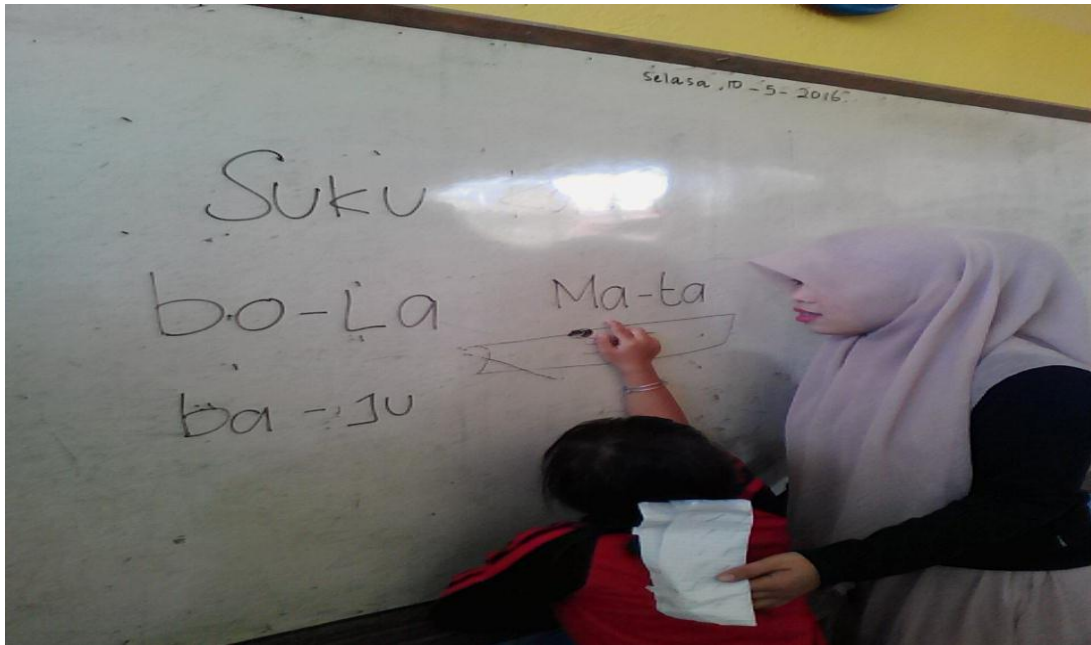




membaca huruf vokal



membaca huruf konsonan



Membaca Suku Kata

RIWAYAT HIDUP



Sitti Rahmayati. Lahir pada tanggal 27 Mei 1995 di Ujung Pandang. Anak kelima dari enam bersaudara, Putri dari pasangan Sangkala Parakkasi dengan ST.Maryam. Penulis menempuh pendidikan formal pada tingkat dasar di SD Inpres Bontojai Makassar tahun 2001 dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun yang sama, Penulis melanjutkan pendidikannya di MTS N 2 Makassar dan tamat pada Tahun 2009. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMA Negeri 6 Makassar, pada Tahun 2012 Pada Tahun 2012, Penulis melanjutkan studinya pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (S1 PLB) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar